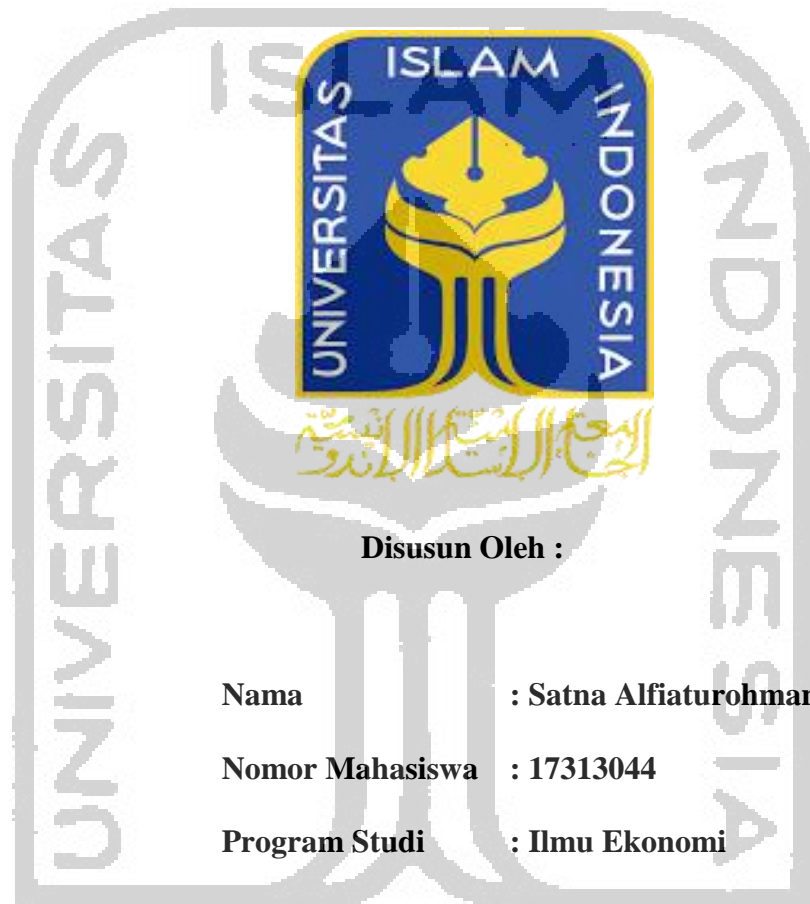


Analisis Penentuan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Syariah

JURNAL PENELITIAN



Disusun Oleh :

Nama : Satna Alfiaturohmaniah

Nomor Mahasiswa : 17313044

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

Analisis Penentuan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Syariah

Oleh: Satna Alfiaturohmaniah

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penentuan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Syariah. Analisis ini menggunakan variabel independen berupa BOPO, FDR, Inflasi dan SBIS. Sedangkan variabel dependennya adalah bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada bank syariah. Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berbentuk *time series* yang bersifat kuantitatif bulanan pada kurun waktu tahun 2011 - 2018. Objek penelitian ini menggunakan objek Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Pada tahun 2018 BUS yang terdaftar pada Bank Indonesia sebanyak 14 dan UUS sebanyak 20. Data tersebut diolah menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *Eviews 9*, dengan menggunakan model analisis ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara jangka pendek BOPO, FDR, Inflasi dan SBIS berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada bank syariah sedangkan secara jangka panjang FDR dan SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah*, kemudian BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada bank syariah, kemudian inflasi tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada bank syariah.

Kata Kunci : Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah*, BOPO, FDR, Inflasi, SBIS.

Analysis Determination of Profit Sharing *Mudharabah* Financing in Islamic Banks

By : Satna Alfiaturohmaniah

Economic Studies Program, Faculty of Economics

Islamic University of Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the Determination of Profit Sharing Mudharabah Financing in Islamic Banks. This analysis uses independent variables such as BOPO, FDR, Inflation and SBIS. While the dependent variable is profit sharing from mudharabah financing in Islamic banks. In this study using secondary data types in the form of time series that are quantitative monthly in the period of 2011 - 2018. The object of this study uses the object of Sharia Commercial Banks (BUS) and Sharia Business Units (UUS). In 2018 there were 14 BUSs registered with Bank Indonesia and 20 UUSs. The data was processed using Microsoft Excel 2010 and Eviews 9, using the ARDL (Autoregressive Distributed Lag) analysis model. The results showed that in the short term BOPO, FDR, Inflation and SBIS had an effect on mudharabah financing profit sharing at Islamic banks while in the long run FDR and SBIS had a significant positive effect on mudharabah financing profit sharing, then BOPO had a significant negative effect on mudharabah financing profit sharing Islamic banks, then inflation does not affect the profit sharing of mudharabah financing on Islamic banks.

Keywords: Profit Sharing Mudharabah Financing, BOPO, FDR, Inflation, SBIS.

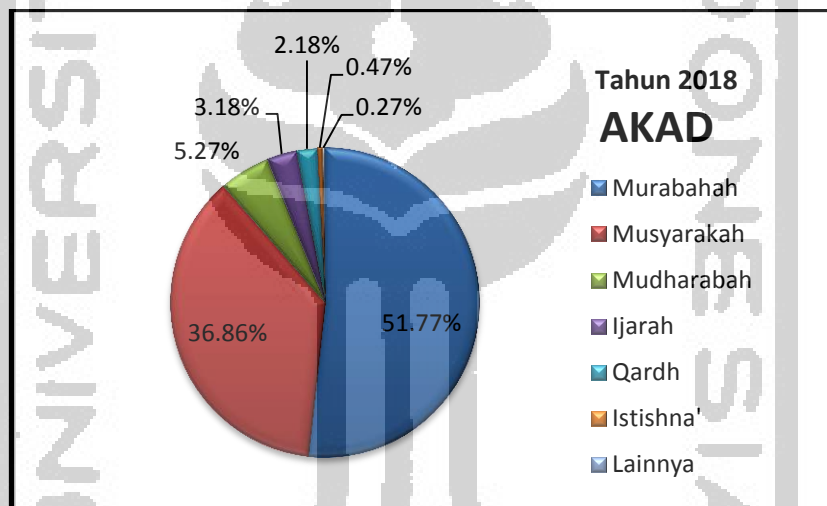
1. PENDAHULUAN

Perbankan berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa secara garis besar tujuan perbankan Indonesia yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Perbankan dibagi menjadi dua yaitu dengan sistem konvensional dan sistem syariah. Perbankan dengan menggunakan sistem syariah yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Perbankan dengan sistem syariah dalam operasionalnya menggunakan sistem bagi hasil, sedangkan perbankan konvensional dengan sistem bunga, namun fungsi kedua jenis perbankan tersebut sama, yaitu sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana.

Perbankan syariah saat ini belum mendominasi perbankan di Indonesia, karena banyak masyarakat yang kurang mengetahui bagaimana kinerja dan sistem pada bank syariah. Meskipun begitu bank syariah menunjukkan respon yang positif bahwa bank syariah mampu berkembang khususnya di Indonesia. Data statistik perbankan syariah terakhir pada Februari 2019 tercatat 14 bank sebagai Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 bank sebagai Unit Usaha Syariah (UUS). Bank Syariah pada salah satu kegiatan operasionalnya adalah memberikan pembiayaan yang dapat membantu masyarakat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah mendefinisikan pengertian mengenai pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah yaitu penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, yang berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, transaksi sewa menyewa dalam

bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *qardh*, dan transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* (Kalkarina dkk, 2016).

Menurut Babara (2000) Pembiayaan *mudharabah* merupakan pembiayaan yang berdasarkan kepercayaan antara *shahibul maal* (pemilik dana) dan *mudharib* (pengelola dana) untuk menjalankan sebuah usaha dengan penyertaan modal keseluruhan dari pihak bank, dimana keuntungan dibagi menurut persentase nisbah bagi hasil yang telah disepakati bersama pada awal.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2018 (diolah)

Gambar 1 Persentase Akad yang digunakan pada Bank Syariah

Melihat gambar diatas pembiayaan berbasis bagi hasil di Indonesia masih di dominasi oleh akad *murabahah*, kemudian pembiayaan berbasis bagi hasil *mudharabah* berada posisi ketiga setelah *musyarakah*. Bagi hasil menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat kurang tertarik pada produk pembiayaan *mudharabah*. Porsi bagi hasil yang tidak banyak akan menurunkan minat masyarakat untuk memilih produk pembiayaan *mudharabah*. Selain itu

pembiayaan *mudharabah* merupakan produk yang memiliki *high risk* dan *high return*.

Tabel 1

Tingkat Bagi Hasil Produk Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Syariah

Tahun	Tingkat Bagi Hasil (%)
2011	16.05
2012	14.90
2013	14.40
2014	20.69
2015	12.21
2016	12.29
2017	10.79
2018	9.76

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa persentase bagi hasil pada pembiayaan *mudharabah* megalami penurunan. Data menunjukkan persentase bagi hasil pada tahun 2011 sebesar 16.05 % kemudian menurun sampai tahun 2018, kecuali pada tahun 2014 yang mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikan atau penurunan tingkat bagi hasil pada pembiayaan *mudharabah* pada bank syariah. Pada penelitian ini menggunakan faktor internal dan faktor eksternal untuk menentukan nisbah bagi hasil pembiayaan *mudharabah*. Penelitian ini menggunakan faktor internal berupa

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), kemudian faktor eksternalnya berupa Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejelasan pengaruh BOPO, FDR, Inflasi dan SBIS terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap bagi hasil pada pembiayaan *Mudharabah* di Bank Syariah?
2. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposits Ratio* (FDR) terhadap bagi hasil pada pembiayaan *Mudharabah* di Bank Syariah?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap bagi hasil pada pembiayaan *Mudharabah* di Bank Syariah?
4. Bagaimana pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap bagi hasil pada pembiayaan *Mudharabah* di Bank Syariah?

2. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan studi penelitian yang telah dilakukan oleh Sinta Aisiyah (2010) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri (BSM) pada kurun waktu Juni 2005 sampai Mei 2009. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel dependen yang digunakan adalah bagi hasil, sedangkan

variable independenya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Effective Rate of Return*, tingkat bunga pinjaman investasi dan inflasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variable *Effective Rate of Return* berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri (BSM) sedangkan variable yang lain yaitu FDR, CAR, tingkat bunga pinjaman investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri (BSM).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pembiayaan *Mudharabah*

Menurut Santoso (2008) Pembiayaan *mudharabah* merupakan modal pembiayaan usaha dari bank syariah sebagai pemilik dana kepada nasabah sebagai pengelola dengan ketentuan akad *mudharabah*. Sebagai kompensasinya bank syariah memperoleh keuntungan dari nisbah bagi hasil yang sudah ditentukan. Risiko utama dari produk pembiayaan *mudharabah* yaitu adanya wanprestasi yang dilakukan *mudharib*, kemudian adanya risiko pasar yaitu risiko dalam pergerakan nilai tukar jika pembiayaan diberikan dalam bentuk valuta asing, dan adanya risiko operasional yang bersumber dari pihak internal atau *internal fraud* akibat pencatatan yang tidak sesuai aturan atau yang bertentangan dengan prinsip syariah.

2.2.2 Nisbah Bagi Hasil

Nisbah adalah rasio pembagian keuntungan antara *shahibul maal* dan *mudharib*. Nisbah bagi hasil merupakan persentase keuntungan, besar persentase tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak (Muhammad, 2016: 101).

Menurut Karim (2004) didalam Muhammad (2016) Karakteristik nisbah ada lima, yaitu :

➤ Presentase

Nisbah bagi hasil diyantakan dalam persen (%) bukan nominal uang (Rp).

➤ Bagi untung dan bagi rugi

Pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang sudah disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan porsi modal.

➤ Jaminan

Jaminan digunakan terkait dengan *character risk* yang dimiliki *mudharib*, jika kerugian ditimbulkan dari karakter *mudharib*. Tetapi jika kerugian ditimbulkan dari *business risk*, maka *shahibul maal* tidak boleh meminta jaminan dari *mudharib*.

➤ Besaran Nisbah

Besaran nisbah bagi hasil muncul dari hasil tawar menawar yang dilandasi kesepakatan dari kedua belah pihak.

➤ Cara Menyelesaikan Kerugian

Kerugian akan ditanggung dari keuntungan terlebih dahulu, karena keuntungan merupakan pelindung modal. Jika kerugian melebihi keuntungan, maka akan diambil dari pokok modal.

2.2.3 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rivai, dkk (2013) BOPO merupakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional bank yang menggambarkan perbandingan biaya

operasional bank terhadap pendapatan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank pada operasionalnya. Perhitungan rasio BOPO yaitu :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Jika BOPO semakin kecil, maka dapat diartikan semakin efisien bank menjalankan aktivitas usahanya, tetapi jika BOPO semakin besar, maka semakin tidak efisien bank menjalankan aktivitasnya. Semakin efisien bank dalam menjalankan operasionalnya tentu akan bisa mengendalikan biaya operasionalnya sehingga keuntungan yang diperoleh bank tersebut akan bertambah, karena rasio biaya operasional kecil maka bisa ditutup dengan pendapatan operasional bank.

2.2.4 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Menurut Muhammad (2009) *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah pembiayaan dengan dana pihak ketiga atau rasio yang mengukur kemampuan bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi. Perhitungan FDR yaitu:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Dana yang diterima Bank}} \times 100\%$$

Jika semakin tinggi rasio FDR maka jumlah pembiayaan yang disalurkan akan meningkat, tetapi jika semakin rendah rasio FDR maka jumlah pembiayaan yang disalurkan semakin menurun. Jadi semakin tinggi rasio FDR maka bank syariah semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Dalam

ketentuan Bank Indonesia rasio minimal FDR adalah 75% dan maksimal 110%. Disarankan agar bank mampu menjaga FDR nya diantara 80% - 90% , karena jika FDR 100% - 110% bank mampu menyalurkan dana lebih banyak atau melebihi batas DPK yang ada sehingga dapat memperoleh keuntungan lebih banyak, tetapi jika FDR semakin tinggi maka bank tidak akan mampu memenuhi cadangan wajib minimum yang akan mempengaruhi likuiditas bank (Rachman, 2015:1507).

2.2.5 Inflasi

Menurut Feriyanto (2014) Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat diukur dengan beberapa indeks, yaitu :

1. *Consumer Price Index* (CPI), untuk mengidentifikasi biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. *Wholesale Price Index* (WPI), untuk mengidentifikasi harga dari penjumlahan barang pada perdagangan yang besar.
3. *GNP Delator*, menunjukkan pembagian dari GNP Nominal atau harga berlaku dengan GNP Rill.

2.2.6 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 10/11/PBI tahun 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dengan prinsip syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan jangka waktu pendek dalam mata uang rupiah. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrument pada operasi pasar terbuka syariah dalam rangka pengendalian moneter. Akad yang digunakan dalam SBIS yaitu akad

Ju'alah. Istilah lain *Ju'alah* adalah sayembara merupakan suatu kesepakatan atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan (*reward*) tertentu atas pencapaian hasil (*natijah*) yang sudah ditentukan dalam pekerjaan.

2.2 Hubungan Variabel

2.2.1 Hubungan antara BOPO terhadap Tingkat Bagi Hasil Nasabah pada Pembiayaan *Mudharabah*.

Menurut Rivai, dkk (2013) BOPO merupakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional bank yang menggambarkan perbandingan biaya operasional bank terhadap pendapatan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank pada operasionalnya. Efisiensi aktivitas bank akan berpengaruh terhadap kinerja bank. Efisiensi produksi bank syariah dalam mengeluarkan biaya untuk investasi pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank agar dapat menghasilkan pendapatan yang paling tinggi dari suatu investasi (Juwariyah, 2008:14).

Semakin rendah nilai BOPO maka bank semakin efisien dalam memberikan investasi pembiayaan agar dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi. Maka dengan pendapatan yang tinggi akan menaikkan bagi hasil nasabah. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin rendah nilai BOPO maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diterima nasabah.

2.2.2 Hubungan antara FDR terhadap Tingkat Bagi Hasil Nasabah pada Pembiayaan *Mudharabah*.

Menurut Muhammad (2009) *Financing to deposit ratio* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah pembiayaan dengan dana pihak

ketiga atau rasio yang mengukur kemampuan bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi. Semakin tinggi nilai FDR maka jumlah pembiayaan yang disalurkan akan meningkat. Jadi semakin tinggi rasio FDR maka bank syariah semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan meningkatkan rasio FDR pada bank, jika rasio FDR meningkat maka pembiayaan yang disalurkan bank juga meningkat sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang meningkat juga. Maka dengan meningkatnya pendapatan bank maka akan berpengaruh terhadap bagi hasil nasabah. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi nilai FDR maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diterima nasabah.

2.2.3 Hubungan antara Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Nasabah pada Pembiayaan *Mudharabah*.

Inflasi adalah keadaan dimana harga-harga meningkat secara umum secara terus-menerus. Dampak dari inflasi yang terjadi terus-menerus mengakibatkan daya beli masyarakat yang lemah dan menurunnya mata uang. Hal ini akan dirasakan seluruh masyarakat karena secara riil pendapatannya menurun. Ketika tingkat inflasi tinggi maka produksi akan menurun, dikarenakan harga barang dan jasa yang semakin naik, sehingga tidak menguntungkan. Saat inflasi terjadi, biasanya para pemilik modal lebih suka menggunakan uangnya untuk kegiatan spekulasi, dibandingkan investasi di bank atau untuk investasi produksi. Pemilik modal lebih memilih untuk membeli tanah, rumah, emas dan lainnya, dikarenakan masyarakat berusaha mengurangi jumlah uang yang dipegang dan memilih untuk dibelanjakan pada barang yang tidak mudah turun nilainya karena inflasi.

Semakin menurun masyarakat yang investasi pada bank syariah maka pembiayaan yang disalurkan bank akan menurun pula, maka berdampak pada pendapatan bank syariah yang menurun. Turunya pendapatan bank maka akan berpengaruh terhadap turunya tingkat bagi hasil nasabah. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi inflasi maka semakin menurun tingkat bagi hasil yang diterima nasabah.

2.2.4 Hubungan antara SBIS terhadap Tingkat Bagi Hasil Nasabah pada Pembiayaan *Mudharabah*.

Menurut Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan surat berharga dengan prinsip syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan jangka waktu pendek dalam mata uang rupiah. SBIS juga bisa digunakan oleh bank-bank syariah karena mempunyai kelebihan likuiditas dan merupakan sarana penitipan jangka pendek. Penentuan imbal hasil SBIS yaitu dengan cara mengacu pada tingkat diskonto hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diterbitkan secara bersama dengan SBIS (Malvin, 2017: 33). Ketika bank syariah memiliki SBIS yang banyak maka akan mengurangi porsi pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank syariah. Porsi pembiayaan yang turun maka akan berdampak pada pendapatan bank yang akan turun pula, sehingga bagi hasil akan turun pula. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi SBIS maka semakin menurun tingkat bagi hasil yang diterima nasabah.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berbentuk *time series* yang bersifat kuantitatif bulanan pada kurun waktu tahun 2011 - 2018. Objek penelitian ini menggunakan objek Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Pada tahun 2018 BUS yang terdaftar pada Bank Indonesia sebanyak 14 dan UUS sebanyak 20. Data tersebut diolah menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *Eviews 9*, dengan menggunakan model analisis ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*). Langkah dalam menggunakan metode ARDL yaitu pertama uji stasioneritas data, kedua uji kointegrasi dan ketiga estimasi ARDL.

Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu :

- a. Variabel dependen (Y)

Y = Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah*

- b. Variabel independen (X)

X1 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

X2 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

X3 = Inflasi

X4 = Sertifikat Berharga Indonesia Syariah (SBIS)

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas data dilakukan menggunakan *Unit Root Test* metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Pada tingkat Level diperoleh probabilitas

variabel bagi hasil pembiayaan *mudharabah* sebesar 0.3175, variabel BOPO sebesar 0.4497, variabel FDR sebesar 0.5994, variabel Inflasi sebesar 0.0000 dan variabel SBIS sebesar 0.1142. Artinya variabel bagi hasil pembiayaan *mudharabah*, BOPO, FDR dan SBIS tidak stasioner pada tingkat level dikarenakan nilai probabilitas melebihi α sebesar 5% atau $0.05 < \text{probabilitas}$. Kemudian untuk inflasi memiliki data yang stasioner karena nilai probabilitas < 0.05 . Uji stasioneritas dilakukan kembali pada tingkat *first diferent* yang hasilnya menunjukkan semua variabel memiliki data yang stasioner atau nilai probabilitas < 0.05 .

4.2 Estimasi ARDL

Uji estimasi ARDL menggunakan model *Akaike Info Criterion* (AIC), dengan menggunakan *lags* 4. Hasil menunjukkan diperoleh panjang kelambanan (5, 5, 2, 6, 4).

Persamaan yang terbentuk :

$$\text{BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB} = (-0.3040*\text{BOPO} + 0.5564*\text{FDR} - 12.4653*\text{INFLASI} + 2.2756*\text{SBIS} - 21.7314)$$

4.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *Serial Correlation LM Test*. Hasil menunjukkan nilai Prob. Chi-Square (2) sebesar 0.4433 yang mana lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Kemudian nilai Obs*R-square sebesar 1.626830 yang

mana lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga gagal menolak H_0 . Artinya, tidak terdapat autokorelasi atau tidak ada masalah terhadap model yang diamati.

4.4 Uji Kointegrasi *Bounds Test*

Uji Kointegrasi pada penelitian ini menggunakan uji *Bound Testing Approach*. Hasil dari uji tersebut diperoleh nilai F hitung sebesar 4.312592 dengan *Degree of Freedom* sebesar 4. Nilai F hitung lebih besar dari nilai *upper bound*, yaitu:

- $\alpha = 10\%$ atau I(1) bound = 3.52 < 4.312592 (F hitung)
- $\alpha = 5\%$ atau I(1) bound = 4.01 < 4.312592 (F hitung)

Hasilnya menunjukkan ada kointegrasi antara variable yang diteliti pada tingkat signifikan 10% dan 5%.

4.5 Estimasi ARDL Jangka Pendek

Estimasi ARDL jangka pendek menunjukkan bahwa variabel BOPO, FDR dan SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah*, sedangkan variable Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah*. Selanjutnya, hasil estimasi tersebut diperoleh nilai *Error Correction Model* (ECM) atau *CointEq(-1)* sebesar -0.192891 dengan probabilitas sebesar 0.0082. Artinya, jika *coefficient* bertanda negatif dan probabilitas signifikan bertanda positif, maka model ARDL ECM valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen.

4.6 Estimasi ARDL Jangka Panjang

Berikut merupakan hasil dari estimasi ARDL jangka panjang, yaitu :

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil estimasi jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0.0274, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0274$, dengan konstanta sebesar -0.304043. Artinya jika BOPO naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar 0.304043.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil estimasi jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel FDR berpengaruh signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel FDR sebesar 0.0140, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0140$, dengan konstanta sebesar 0.556404. Artinya jika FDR naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 0.556404.

c. Inflasi

Hasil estimasi jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai

probabilitas variabel Inflasi sebesar 0.1104, yang lebih besar dari tingkat signifikansi α sebesar 10% atau $0.10 < 0.1104$.

d. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Hasil estimasi jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel SBIS berpengaruh signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel SBIS sebesar 0.0249, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0249$, dengan konstanta sebesar 2.275633. Artinya jika SBIS naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 2.275633.

4.7 Analisis Ekonomi

4.7.1 Pengaruh BOPO terhadap Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* dalam Jangka Panjang dan Pendek

Dalam jangka pendek dan jangka panjang BOPO berpengaruh negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan BOPO maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan dan jika setiap penurunan BOPO dalam maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan pengujian, menunjukkan bahwa hasil pengujian jangka pendek dan panjang sesuai dengan pernyataan hipotesis. Ketika rasio BOPO semakin besar maka bank semakin tidak efisien dalam kegiatan operasionalnya, artinya beban biaya yang dikeluarkan bank banyak. Banyaknya beban biaya yang dikeluarkan bank akan mengurangi pendapatan bank, sehingga pendapatan bank

menurun dan berdampak pada bagi hasil yang akan menurun pula. Sebaliknya jika rasio BOPO semakin kecil maka bank akan semakin efisien dalam kegiatan operasionalnya, yang artinya beban biaya yang dikeluarkan bank tidak banyak, sehingga pendapatan bank akan bertambah. Bertambahnya pendapatan bank maka berdampak pada bagi hasil yang akan bertambah. Maka dari itu perlunya bank syariah menjaga agar nilai BOPO nya kecil sehingga kegiatan operasional bank akan semakin efektif.

4.7.2 Pengaruh FDR terhadap Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* dalam Jangka Panjang dan Pendek

Dalam jangka pendek FDR berpengaruh negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan FDR dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan dan jika setiap penurunan FDR dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis, yaitu FDR berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah*. Hasil olah data menunjukkan FDR berpengaruh negatif, hal tersebut dapat diduga bahwa nilai FDR pada tahun tertentu mengalami kenaikan yang tinggi diatas rata-rata yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga mengakibatkan likuiditas bank yang rendah. Likuiditas yang sangat rendah akan menimbulkan biaya yang dikeluarkan bank bertambah karena bisa jadi sewaktu-waktu dana pihak ketiga mengambil dananya dalam jumlah yang banyak. Bertambahnya beban yang harus dibayar bank syariah akan menurunkan pendapatan yang diterima sehingga berdampak pada bagi hasil yang diterima nasabah menjadi turun.

Berdasarkan pengujian, menunjukkan bahwa hasil pengujian jangka panjang sesuai dengan pernyataan hipotesis. Hipotesis mengatakan bahwa diduga variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Dalam jangka panjang FDR berpengaruh positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan FDR dalam jangka panjang maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan dan jika setiap penurunan FDR dalam jangka panjang maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan. Maka jika bank syariah memiliki nilai FDR yang besar kemungkinan bank syariah akan memiliki pendapatan yang besar pula, karena pembiayaan yang disalurkan bertambah, dengan demikian akan meningkatkan bagi hasil *mudharabah* yang diterima nasabah dan sebaliknya.

4.7.3 Pengaruh Inflasi terhadap Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* dalam Jangka Panjang dan Pendek

Dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan Inflasi dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan dan jika setiap penurunan Inflasi dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis, yaitu inflasi berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah*. Inflasi pada jangka pendek masyarakat tertarik untuk menyimpan uangnya karena nilai nominal yang semakin naik, kemudian adanya permintaan masyarakat yang semakin meningkat akan mendorong faktor produksi untuk memproduksi yang

akhirnya memerlukan modal dalam melakukan produksi. Para pengusaha akan melakukan pembiayaan di bank, sehingga pembiayaan pada bank akan bertambah, ketika pembiayaan yang disalurkan semakin bertambah maka pendapatan bank akan bertambah, sehingga mengakibatkan bagi hasil yang diberikan nasabah mengalami kenaikan. Karena secara rasional jika inflasi dalam jangka pendek masyarakat masih tertarik untuk menyimpan uangnya, tetapi ketika inflasi jangka panjang masyarakat lebih cenderung memakai uangnya untuk berbelanja investasi yang tidak terpengaruh inflasi, seperti tanah, bangunan, emas dan lainnya.

Berdasarkan pengujian, menunjukkan bahwa hasil pengujian jangka panjang tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa inflasi jangka panjang tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam perbankan syariah inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap bagi hasil. Inflasi terdapat kaitannya dengan suku bunga, karena salah satu untuk mengendalikan inflasi yaitu dengan menaikkan suku bunga. Sedangkan pada bank syariah tidak menggunakan suku bunga melainkan menggunakan bagi hasil. Jadi ketika terjadi inflasi jangka panjang bank syariah tidak terpengaruh karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang tidak sama dengan bunga. Hal tersebut juga telah terbukti saat terjadinya krisis 1998 saat inflasi terus meningkat, bank syariah mampu bertahan karena menggunakan sistem bagi hasil yang tidak terkait dengan bunga sedangkan bank konvensional lainnya dengan sistem bunga mengalami kebangkrutan.

4.7.4 Pengaruh SBIS terhadap Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* dalam Jangka Panjang dan Pendek

Dalam jangka pendek SBIS berpengaruh negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan SBIS dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan dan jika setiap penurunan imbal hasil SBIS dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis, yaitu SBIS berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada bank syariah. Kenaikan SBIS dalam jangka pendek maka akan menurunkan porsi pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank, turunnya pembiayaan yang disalurkan maka akan menurunkan pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga ketika pendapatan bank turun maka akan berdampak pada bagi hasil yang diberikan juga akan menurun dan sebaliknya.

Berdasarkan pengujian, menunjukkan bahwa hasil pengujian jangka panjang tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis. Hipotesis mengatakan bahwa diduga variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Sedangkan hasil menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan SBIS dalam jangka panjang maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan dan jika setiap penurunan SBIS dalam jangka panjang maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan. Diduga bahwa ketika bank syariah menanamkan SBIS yang semakin banyak maka imbal

hasil yang diperoleh bank akan meningkat, bisa jadi pada saat itu suku bunga yang meningkat atau tinggi akan berpengaruh pada imbal hasil yang tinggi pula, karena dalam penentuan imbal hasil masih mengacu pada tingkat diskonto SBI. Sehingga pendapatan bank yang semakin bertambah dari imbal hasil SBIS maka akan mempengaruhi bagi hasil yang bertambah pula.

5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi model ARDL mengenai pengaruh BOPO, FDR, inflasi dan SBIS terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada bank syariah dapat disimpulkan bahwa:

➤ **Jangka Pendek:**

- a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah.
- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah.
- c. Inflasi berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah.
- d. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah.

➤ **Jangka Panjang:**

- a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah.

- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah.
- c. Inflasi tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah.
- d. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai analisis penentuan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada bank syariah dapat ditarik implikasinya sebagai berikut:

- a. Bank syariah sebaiknya mampu mengendalikan biaya operasionalnya agar kegiatan dalam operasional bank menjadi efisien. Semakin nilai BOPO kecil, maka bank akan semakin efisien dalam operasionalnya. Sehingga pendapatan bank akan bertambah, kemudian berdampak pada bagi hasil yang akan bertambah pula.
- b. Bank syariah perlu untuk memperhatikan kembali peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia mengenai rasio FDR. Semakin besar rasio FDR maka semakin banyak pembiayaan yang disalurkan oleh bank, sehingga pendapatan bank akan meningkat. Tetapi langkah baiknya sesuai dengan rasio yang telah ditetapkan agar bank tetap mampu menjaga cadangan wajib minimum. Sehingga nasabah tidak akan kehilangan kepercayaan terhadap bank.
- c. Pengendalian inflasi oleh pemerintah dan BI akan sangat berpengaruh terhadap iklim pembiayaan. Jika inflasi tinggi maka daya beli masyarakat

akan turun sehingga masyarakat cenderung akan membelanjakan uangnya untuk barang-barang yang tidak terpengaruh inflasi. Sehingga pembiayaan pada bank akan turun dan berdampak pada turunya bagi hasil pembiayaan *mudharabah*. Perlunya pengendalian inflasi yang stabil akan berdampak positif terhadap iklim pembiayaan.

- d. Bank syariah merupakan bank yang tidak berbasis bunga. Tetapi pada Surat Berharga Bank Syariah (SBIS) pada imbal hasilnya masih mengacu pada tingkat diskonto Surat Berharga Indonesia (SBI). Hal tersebut perlu dijadikan perhatian oleh bank syariah dalam menjalankan operasionalnya. Selain itu juga perlunya BI menimbang kembali mekanisme SBIS karena berbasis syariah perlunya penentuan imbal hasil yang berbasis syariah pula.

Jadi jika perihal diatas bisa berjalan dengan baik dan sesuai aturan maka akan berdampak positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada bank syariah. Masyarakat akan lebih tertarik untuk melakukan pembiayaan *mudharabah*, karena bagi hasil yang diberikan sesuai dengan risiko yang tinggi. Selain itu dari hasil pembiayaan *mudharabah* akan terciptanya lapangan kerja untuk masyarakat atas usaha yang dijalankan. Sehingga porsi kontribusi terhadap perekonomian semakin besar

6 DAFTAR PUSTAKA

- Babara, Achmad. 1999. *Prinsip Dasar Operasional Perbankan Syariah*. Dalam Buletin Ekonomi dan Perbankan, Edisi Desember 2000.
- Feriyanto, Nur. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Juwariyah, Siti. 2008. *Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Efisiensi terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan dan Deposito Mudharabah Mutlaqoh (Studi pada Bank Muamalat Indonesia)*. Skripsi Sarjana Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kalkarina, Samira Dkk. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. E-Proceeding Of Management : Vol.3(3).p. 3389-3395. Diperoleh di <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/>.
- Malvin, Rizky. 2017. *Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Imbal Hasil SBIS terhadap Total Nilai Estimasi Korporasi Periode 2012-2015*. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Muhammad. 2014. *Bank Syariah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Muhammad. 2016. *Sistem Bagi Hasil dan Pricing Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Muhammad Syafi'i Antonio. 2009. *Bank Syariah: dari Teori ke praktik*. Cetakan ke 14. Tazkia Cendikia: Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2018. *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Posisi Desember 2018*. Diambil 1 Agustus 2019, dari <https://ojk.go.id/>.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2019. *Statistik Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2011- 2018*. Diambil 15 April 2019, dari <https://ojk.go.id/>.
- Pemerintah Indonesia. 1998. *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*.
- Pemerintah Indonesia. 2008. *Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*.

Rachman, Yoga T. 2015. Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013). *Proceedings ICIEF'15*. Prodi Akuntansi Universitas Widyatama. Diperoleh pada 3 Juni 2019 di <https://repository.widyatama.ac.id/>

Rivai, Veithizal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifandy Permata Veithizal. 2013. *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Susanto, Buhhaniddin. 2008. *Hukum Perbankan Syariah Indonesia*. Yogyakarta : UII Press.

